

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang wajib kita lindungi dan sayangi sebab, anak merupakan aset bagi orang tua yang tak ternilai harganya. Setiap anak dilahirkan memiliki kecerdasan dan potensi yang berbeda-beda. Anak bagaikan kertas putih yang masih kosong dimana kesemua itu bergantung pada bagaimana orang tua serta lingkungan dalam merawat serta membentuk pribadi anak itu sendiri dan oleh karenanya orang tua harus mengetahui bagaimana cara mendidik anak dengan baik. Tidak hanya itu, orang tua juga harus memahami akan asupan gizi dari makanan yang dikonsumsi baik oleh sang ibu saat mengandung sampai menyusui maupun oleh anak saat anak mulai dapat memakan makanannya sendiri. Namun, masih banyak sekali orang tua yang belum memahami akan pendidikan terutama dalam memberikan gizi pada anak mereka. Masih banyak orang tua yang mengkonsumsi makanan sembarangan maupun makanan yang mengandung banyak gizi secara berlebihan saat mengandung sehingga menyebabkan pada saat kelahiran tidak sedikit anak mengalami gangguan baik pada segi fisik maupun fungsi otak, dimana hal tersebut kita kenal dan atau dapat dikatakan bahwa anak mengalami kebutuhan khusus.

Dewasa ini, anak berkebutuhan khusus mengalami peningkatan di bandingkan pada era sebelumnya. Hal ini banyak disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk dan ditambah lagi banyak sekali makanan yang telah terkontaminasi dengan campuran zat-zat lain yang membuat tidak sedikit anak yang lahir dengan mengalami gangguan fungsi otak.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat karena anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dalam sebuah kehidupan serta pendidikan. Anak dengan kebutuhan khusus sangatlah berbeda dengan anak-anak yang lain baik secara fisik maupun

psikis maupun secara akademik, untuk itu anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak bisa disamakan dengan anak-anak normal lainnya sebab, mereka cenderung memiliki dunia sendiri, aktif dan memiliki cara tersendiri dalam merespon pembelajaran yang di berikan oleh pendidik. Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya (Cahya, 2015:4).

Menurut Mangunsong (Ni'matuzahroh, 2016:1) menyatakan bahwa individu berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal lainnya dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensoris, fisik, neuromaskular, perilaku sosial-emosional, kemampuan berkomunikasi serta kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas, sejauh mana mereka memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau layanan terkait yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitas anak dengan kebutuhan khusus secara maksimal. Pendapat James, Lynch dalam Astaty (2003) bahwa anak-anak yang termasuk dalam katagori berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa (Santoso, 2012:1). Anak-anak yang dikatakan berkebutuhan khusus ialah mereka yang mengalami gangguan/hambatan dalam proses perkembangannya, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Indrijati, 2016:118).

Kebutuhan khusus mungkin disebabkan kelainan bawaan atau dimiliki kemudian yang disebabkan masalah ekonomi, kondisi sosial-emosi, kondisi politik dan bencana alam (Santoso, 2012:1). Namun tak sedikit pula orang tua yang malu memiliki anak yang berbeda dibanding dengan anak-anak yang lainnya baik secara pertumbuhan maupun perkembangannya. Ketika anak mulai memasuki usia sekolah, pemasalahan anak akan lebih kompleks karena anak akan keluar dari zona nyaman menuju ke tempat yang baru dimana anak akan bertemu dengan orang-orang baru di lingkungan sekolah, sehingga dalam hal ini orang tua juga harus memikirkan sekolah mana yang sesuai untuk anaknya agar anak dapat berkembang dan seperti yang kita tahu bahwa menurut Shanty (Shanty, 2015:37) pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (*student with*

special needs) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Hadirnya pendidikan inklusif seolah menjawab semua pertanyaan orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan suatu konsep yang muncul untuk memberikan solusi dalam hal pendidikan bagi anak yang memiliki keterbatasan baik dari segi fisik, kognitif, sosial ekonomi atau anak dengan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif memiliki strategi dalam mewujudkan pendidikan universal guna menciptakan sekolah-sekolah yang responsif terhadap berbagai kebutuhan aktual anak dan juga masyarakat. Pendidikan inklusif memiliki prinsip bahwa semua anak seyogyanya belajar bersama-sama, memberikan layanan pendidikan yang layak tanpa membedakan latar suku, sosial, ekonomi, politik, agama, bahasa, keluarga, jenis kelamin, keadaan kondisi fisik maupun mental anak.

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus di kelas reguler bersama dengan anak normal lainnya dengan memberikan dukungan sesuai dengan kebutuhannya tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Sementara menurut Gargiulo (Ni'matuzahroh, 2016:46) tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus dimana secara spesifik diarahkan untuk: 1. Meminimalkan keterbatasan kondisi tumbuh kembang anak dan untuk memaksimalkan anak guna mendapatkan kesempatan terlibat dalam aktivitas normal seperti layaknya anak-anak normal yang lainnya; 2. Mencegah terjainya kondisi yang parah mengenai ketidakteraturannya perkembangan yang membuat anak-anak menjadi semakin tidak berdaya; 3. Mencegah bertambahnya ketidakberdayaan anak pada aspek lain akibat keterbatasan yang dimilikinya. Pendidikan inklusif diharapkan mampu melayani kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dalam hal pendidikan yang selama ini termarginalkan (Ni'matuzahroh, 2016:46).

Terlepas dari itu, pendidikan seorang guru sangatlah di perlukan dalam memberikan pendampingan pada anak dengan kebutuhan khusus. Pengetahuan dan skill guru dalam menangani anak usia dini khususnya anak dengan

kebutuhan khusus perlu dilatih agar mereka dapat memberikan pembelajaran yang interaktif sesuai dengan kondisi anak dengan kebutuhan khusus. Guru harus benar-benar mengerti dan memahami bagaimana karakter serta cara atau metode dalam menangani anak dengan kebutuhan khusus sehingga baik guru maupun orang tua harus mampu menjalin kerjasama yang baik dalam memberikan pendidikan pada anak dengan kebutuhan khusus dalam hal tumbuh kembangnya serta kemampuan untuk bersosialisasi agar anak dapat diterima oleh masyarakat. Menurut Wijaya Kusumah (2009) metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Asmani, 2011:30).

Realitanya dewasa ini masih sedikit sekali sekolah reguler yang memberikan layanan bagi anak dengan kebutuhan khusus. Artinya, pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (inklusif) masih belum merata baik karena fasilitas, sarana dan prasarana maupun tenaga pendidik bagi anak dengan kebutuhan khusus yang belum memadai pada instansi tersebut terutama pada kalangan pendidikan Taman Kanak-kanak. Orang tua yang ingin mensekolahkan anaknya di sekolah yang belum memiliki fasilitas maupun tenaga pendidik bagi anak inklusif harus bisa menerima dan bersabar serta mampu secara intensif bekerjasama dengan guru dalam mengikuti alur yang ada dalam sekolah tersebut. Tentunya, pembelajaran yang diberikan akan berbeda dengan pembelajaran sekolah yang telah memiliki pendidikan inklusif di dalamnya. Bagi seorang pendidik yang berada di sekolah reguler, hal ini merupakan sebuah tantangan dalam menangani anak dengan kebutuhan khusus dan oleh sebab itu pendidik harus banyak berkonsultasi pada para ahli dalam memberikan pembelajaran pada anak khususnya anak usia dini dengan kebutuhan khusus.

Berdasarkan kategorinya ada beberapa macam anak dinyatakan memiliki kebutuhan khusus yakni, anak dengan intelegent tinggi, down syndrome, autisme, retardasi mental, cerebal palsy, gangguan penglihatan, anak sulit belajar, gangguan pendengaran dan gangguan bahasa serta *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD).

Attention Deficit-Hiperactive Disorder (ADHD) merupakan gangguan pada anak yang dimana anak yang mengalami *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) akan kesulitan dalam memusatkan perhatian dan ditambah dengan hiperaktifitas. Menurut Barkley *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) adalah kekurangan yang disertai hambatan perilaku sebagai gangguan perkembangan yang ditandai dengan gejala kurang perhatian dan atau hiperaktifitas yang sering dimunculkan pada anak-anak sebelum usia 7 tahun (Ni'matuzahroh, 2016:17).

Penyebab pasti *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) masih menjadi perdebatan oleh beberapa ahli selama beberapa tahun. Menurut Friend (2005:19) faktor penyebab *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) dapat dibagi menjadi dua: 1. Faktor fisiologis; 2. Faktor lingkungan (Ni'matuzahroh, 2016:19-21)

Selain faktor penyebab, ada juga beberapa ciri khas dari anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD). Beberapa ciri khas anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) yaitu: 1. Banyak tingkah; 2. Tidak bisa tenang; 3. Sulit berkonsentrasi; 4. Sulit mengendalikan emosi; 5. Terkendala saat harus membuat suatu perencanaan; 6. Tidak bisa bertanggung jawab; 7. Bersifat destruktif/merusak (Santoso, 2012:16-17).

Pembahasan sebelumnya telah menyinggung bahwa pentingnya pendidikan dan pengetahuan orang tua serta guru dalam mendampingi dan memberikan fasilitas kepada anak dengan kebutuhan khusus, khususnya pengetahuan bagaimana menangani anak dengan masalah *Attention Deficit-Hiperaktif Disorder* (ADHD) serta bagaimana cara melatih pusat perhatian anak terutama dalam hal mengendalikan emosi anak yang mengalami *Attention Deficit-Hiperaktif Disorder* (ADHD) sebab, emosi merupakan hal utama yang harus dilatih untuk anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) apabila anak dapat mengendalikan emosinya maka anak dapat lebih fokus dalam menerima tingkatan pembelajaran selanjutnya.

Emosi merupakan perasaan yang muncul dari dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang, sedih, marah, kecewa, takut, benci dan cinta. Goleman (Ali Nugraha; 2006; 1.3) menyatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta kecenderungan untuk bertindak”. Emosi muncul sebagai ungkapan perasaan atau afeksi ketika seseorang sedang berada dalam keadaan atau interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama dalam well-being dirinya. Emosi terdiri dari dua macam yakni emosi positif dan emosi negatif dimana emosi positif meliputi antusiasme, rasa senang dan cinta sedangkan emosi negatif meliputi marah, cemas, rasa sedih dan rasa bersalah. Menurut Thompson, dkk (2003) seorang pengasuh memiliki peran yang besar dalam pengaturan neurobiologis emosi pada bayi (Santrock, 2007:7). Menurut Lewis and Rosenblum (Ali Nugraha; 2006:1.3) ada lima tahapan proses terjadinya emosi yakni: 1. Elicitors; 2. Receptors; 3. State; 4. Expression; 5. Experience. Setiap anak memiliki tingkat kecerdasan emosi yang berbeda-beda termasuk anak dengan kebutuhan khusus, namun bedanya anak dengan kebutuhan khusus akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya khususnya anak yang mengalami *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD).

Kecerdasan emosi atau yang lebih dikenal dengan istilah emotional intelligence (EI) pertama kalinya diperkenalkan pada tahun 1990 oleh dua ahli psikologi yaitu Peter Salovey dan John Mayer. Kecerdasan emosi mengacu pada kemampuan seseorang dalam menangani perasaan dirinya sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosi sangat berperan pada perkembangan anak dimana kecerdasan emosi merupakan bentuk komunikasi sehingga anak mampu menyatakan perasaan maupun kebutuhannya kepada orang lain, kecerdasan emosi juga berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak pada lingkungan sosial sekitarnya. Tingkah laku emosi seorang anak, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang ia tampilkan juga merupakan sumber penilaian lingkungan sosial terhadap diri anak serta akan mempengaruhi interaksi sosial berdasarkan reaksi yang ditampilkan oleh lingkungannya.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mencoba suatu metode untuk melatih emosi anak yang mengalami kebutuhan khusus *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) dengan memfokuskan pada kesabaran anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) melalui kegiatan melepas dan memasukkan kancing baju. Sebagaimana yang kita tahu bahwa kesabaran sangat berkaitan dengan keadaan emosi seseorang dan merupakan salah satu faktor terpenting dalam hal pengendalian emosi. Melalui kegiatan ini, peneliti ingin melihat apakah anak dengan *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) mampu untuk bersabar sebagaimana yang tertera dalam indikator kurikulum 2013 (kurtilas) pada kompetensi dasar (KD) 2.7 yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan. Kesabaran merupakan salah satu penjabaran dari kompetensi inti-2 (KI-2) dimana kompetensi dasar (KD) nya masuk pada sikap sosial-emosional.

Pengendalian emosi anak telah tergambar dalam teori dari psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini menjelaskan mengenai aspek pemunculan perilaku yang terbagi dalam tiga aspek yaitu: id, ego dan super ego, sebab mereka sulit sekali untuk berkonsentrasi dan duduk dengan tenang. Sehingga peneliti tertarik untuk melatih kesabaran anak melalui kegiatan melepas dan memasukkan kancing baju.

Peneliti berharap agar kegiatan ini dapat digunakan untuk melatih anak dengan kebutuhan khusus, khususnya anak yang mengalami *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD).

1.2 Fokus Penelitian

- a. Melatih kesabaran anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) melalui melepas dan memasukkan kancing baju untuk kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana melatih kesabaran anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) melalui kegiatan melepas dan memasukkan kancing baju untuk kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya?
- b. Bagaimana respon anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) dalam melatih kesabaran anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) melalui kegiatan melepas dan memasukkan kancing baju untuk kelompok A di TK Aisyuyah Bustanul Athfal 39 Surabaya?

1.4 Tujuan

- a. Mendeskripsikan bagaimana melatih kesabaran anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) melalui kegiatan melepas dan memasukkan kancing baju untuk kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 39 Surabaya.
- b. Mendeskripsikan respon anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) dalam melatih kesabaran anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) melalui kegiatan melepas dan memasukkan kancing baju untuk kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Ayhfal 39 Surabaya.

1.5 Manfaat

- a. Bagi Anak
 1. Membantu melatih kesabaran bagi anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD).
 2. Melalui kegiatan ini, kedepannya anak *Attention Deficit-Hiperactive Disorder* (ADHD) dapat belajar untuk menguasai diri dan mengontrol emosi dengan bersabar.
- b. Bagi Guru
 1. Memberikan pengetahuan kepada guru sebagai langkah awal dalam menangani anak *Attention Deficit-Hiperaktif Disorder* (ADHD).
 2. Membantu guru dalam melatih kesabaran anak *Attention Deficit-Hiperaktif Disorder* (ADHD).

c. Bagi Tk

1. Memberikan informasi dalam pemberian layanan bagi anak yang mengalami *Attention Deficit-Hiperaktif Disorder* (ADHD).
2. Memberikan masukan khususnya bagi pihak sekolah mengenai cara yang tepat untuk menangani anak *Attention Deficit-Hiperaktif Disorder* (ADHD) agar anak dapat bersabar sehingga ketika anak yang mengalami *Attention Deficit-Hiperaktif Disorder* (ADHD) melakukan interaksi baik dengan guru, teman sebaya maupun dengan lingkungan sekitarnya dapat terkondisikan dan dapat diterima dengan sebagaimana mestinya.